

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah sebuah proses yang dirancang untuk membantu siswa berubah dengan cara-cara yang memungkinkan mereka untuk berkontribusi secara signifikan dalam kehidupan bermasyarakat dengan membantu mereka beradaptasi dengan lingkungan mereka sebaik mungkin (Oemar Hamalik dalam Hidayat & Abdillah, 2019, hlm. 24). Sesuai pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 3 Nomor 20 Tahun 2003 tentang Pendidikan adalah sebagai berikut :

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Kemendikbud dalam Daryanto & Karim (2017, hlm. 10) menyatakan bahwa “Pendidikan abad 21 adalah pendidikan yang mempersiapkan generasi abad 21 untuk menghadapi tantangan global yang semakin kompleks dan dinamis”. Pendidikan abad 21 menekankan pada kemampuan siswa untuk belajar dari berbagai sumber, merumuskan masalah, berpikir analitis, serta bekerja sama dan bekerja sama dalam memecahkan masalah. Pendidikan abad 21 dapat diimplementasikan melalui berbagai pendekatan, seperti pembelajaran berbasis proyek, pembelajaran berbasis masalah, dan pembelajaran berbasis kompetensi. Pendekatan-pendekatan tersebut menekankan pada aktivitas siswa untuk belajar secara mandiri dan aktif, serta mengembangkan keterampilan berpikir kritis, memecahkan masalah, dan bekerja sama. Salah satu pendekatan dari adanya pendidikan abad 21 ini adalah berpikir kritis.

Berpikir kritis, seperti yang didefinisikan oleh Norris dan Ennis dalam Lismaya (2019, hlm. 10) adalah pemikiran rasional dan mawas diri yang diarahkan pada pengambilan keputusan tentang tindakan atau keyakinan”. Reflektif berarti dengan tegas dan sengaja mencari jawaban terbaik yang mungkin masuk akal berarti membuat keputusan berdasarkan bukti terbaik yang tersedia. Oleh karena itu, Norris dan Ennis mendefinisikan pemikiran

kritis sebagai penalaran yang diarahkan pada tujuan. Mengevaluasi jalur tindakan atau keyakinan yang optimal adalah tujuan dari berpikir kritis.

Berdasarkan hasil studi Tim Bidang Penilaian Pendidikan Pusat Penilaian Pendidikan Kemdikbud Tahun 2020 *Programme for International Student Assessment* (PISA) Tahun 2018 yaitu “Kemampuan berpikir kritis siswa di Indonesia tergolong sangat rendah. Hasil studi tersebut menunjukkan bahwa hanya 1,9% siswa Indonesia yang mampu mencapai tingkat berpikir kritis yang tinggi”. Hal ini disebabkan oleh beberapa alasan, termasuk kurangnya penekanan pada pemikiran kritis dalam kurikulum pendidikan, yang berkontribusi pada rendahnya kemampuan berpikir kritis di Indonesia. Kemampuan berpikir kritis kurang dikembangkan di sekolah-sekolah di Indonesia karena kurikulum masih sangat menekankan pada ingatan dan kemampuan teknis. Sekolah-sekolah masih menggunakan metode pengajaran yang kurang efektif, yang membuat murid-murid tidak dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Selain itu, lingkungan belajar yang kurang kondusif seperti kurangnya akses informasi dan fasilitas pembelajaran juga dapat menghambat pengembangan kemampuan berpikir kritis. Kemudian berdasarkan hasil penelitian Dinas Pendidikan Kota Bandung pada Tahun 2023 “tingkat berpikir kritis siswa SMK/SMA Kota Bandung ialah dalam kategori masih belum optimal, karena masih menunjukkan rata-rata nilai berpikir kritisnya adalah 60 dari skala 100” (Dinas Pendidikan Kota Bandung, 2023, hlm. 18-22).

Selain dari permasalahan tersebut, peneliti juga mendapatkan penemuan tingkat berpikir kritis dari hasil observasi awal dan hasil wawancara peneliti dengan guru PKK kelas XI RPL bahwa terdapat beberapa siswa kurang berpikir kritis dalam menanggapi permasalahan pembelajaran di kelas. Namun, sebagian siswa dapat menstimulus teman sejawatnya untuk berpikir kritis dengan mengajak kembali dalam diskusi kelompok untuk membahas tugas yang diberikan guru bersangkutan. Sehingga guru PKK kelas XI RPL dapat mengetahui bahwa beberapa siswa memiliki tingkat berpikir kritis dari laporan yang diberikan oleh teman sejawatnya dalam proses diskusi kelompok pada tugas yang diberikan. Maka dengan hal tersebut tingkat berpikir kritis siswa

dapat meningkat karena adanya pengaruh dalam lingkungan kelas. Berikut adalah nilai akhir jurusan RPL XI B sebagai sampel kelas yang akan diteliti tingkat berpikir kritisnya menggunakan survei :

Tabel 1. 1
Data Nilai Akhir

Kelas	Jumlah Peserta Didik		Jumlah Peserta Didik	Nilai KKM
	Memenuhi KKM	Belum Memenuhi		
XI B	10	16	26	78

Salah satu cara untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis adalah dengan menggunakan model pembelajaran yang kreatif, yang menempatkan pengajar sebagai siswa dan memprioritaskan pembelajaran. Model Pembelajaran Berbasis Proyek adalah salah satu model yang dapat digunakan, model ini merupakan pendekatan pembelajaran jangka panjang yang berpusat pada kegiatan siswa untuk memahami suatu konsep atau prinsip melalui pemecahan masalah yang mendalam dan penerapannya dalam kerja proyek. Hal ini memungkinkan siswa untuk terlibat dalam proses pembelajaran yang bermakna sambil memperluas pengetahuan mereka sendiri (Nurfitriyanti dalam Vebrianto, dkk., 2021, hlm. 10)

Untuk semua tingkat pendidikan, paradigma pembelajaran berbasis proyek merupakan pendekatan yang mudah diakses dan dapat diimplementasikan. Siswa didorong untuk memecahkan masalah tersebut dengan cara mencari informasi, berdiskusi, dan bekerja sama. Menggunakan proyek sebagai alat pembelajaran, diawali dengan pertanyaan atau masalah dunia nyata yang berhubungan dengan kehidupan siswa, melibatkan siswa secara langsung dalam kegiatan pemecahan masalah, meminta siswa menyelesaikan kegiatan kerja proyek secara individu maupun kelompok, meminta siswa bekerja dan belajar secara mandiri, dan menghasilkan produk sebagai hasil dari pembelajaran proyek adalah beberapa karakteristik yang mendefinisikan pembelajaran berbasis proyek.

Berdasarkan pengamatan, peneliti tertarik untuk meneliti seberapa

besar pengaruhnya model Project Based Learning untuk mengetahui tingkat berpikir kritis siswa kelas XI RPL SMK Medikacom Bandung. Oleh karena itu, untuk mengatasi peningkatan kemampuan berpikir kritis, diperlukan pendekatan pendidikan yang inovatif. Siswa dapat dengan mudah mengatasi masalah dalam kelompok atau secara mandiri menggunakan metodologi ini. Selain itu, ada kebutuhan bagi siswa untuk berpikir kritis dan lebih banyak berpartisipasi di kelas. Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Model Project Based Learning (PJBL) Terhadap Tingkat Berpikir Kritis”** (Survei pada Mata Pelajaran Produk Kreatif dan Kewirausahaan Kelas XI RPL di SMK Medikacom Bandung Tahun Ajaran 2023/2024).

B. Identifikasi Masalah

1. Siswa kurang terlibat aktif dalam proses kegiatan pembelajaran.
2. Siswa belum mampu mengatasi masalah dalam pembelajaran.
3. Siswa hanya berfokus menghafal materi sehingga dalam tingkat berpikir kritis siswa cenderung lemah.
4. Perlu adanya model pembelajaran yang membantu siswa dalam meningkatkan tingkat berpikir kritis.

C. Batasan Masalah dan Rumusan Masalah

1. Batasan Masalah

Pembatasan masalah digunakan agar peneliti lebih fokus, terarah dan mendalam untuk menghindari terjadinya penyimpangan dan pelebaran pokok permasalahan dan memudahkan dalam pembahasan sehingga tujuan penelitian ini dapat tercapai. Adapun batasan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Penelitian ini hanya memfokuskan pengaruh model *Project Based Learning* terhadap tingkat berpikir kritis siswa.
2. Subjek penelitian adalah siswa kelas XI RPL SMK Medikacom Bandung Tahun Ajaran 2023/2024.
3. Materi Kewirausahaan dibatasi sesuai dengan materi yang sudah berjalan saat penelitian.

2. Rumusan Masalah

Dibawah ini merupakan rumusan masalah dari penelitian ini :

1. Bagaimana deskriptif model *Project Based Learning* di SMK Medikacom Bandung?
2. Bagaimana deskriptif mengenai tingkat berpikir kritis siswa di RPL SMK Medikacom Bandung?
3. Apakah terdapat pengaruh model *Project Based Learning* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa di SMK Medikacom Bandung?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bagaimana penerapan model *Project Based Learning* di SMK Medikacom Bandung.
2. Untuk mengetahui tingkat berpikir kritis siswa di SMK Medikacom Bandung.
3. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh model *Project Based Learning* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa di SMK Medikacom Bandung.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Temuan penelitian ini secara teori, dapat menginformasikan dan membantu para guru dan civitas akademika dalam proses pembelajaran, khususnya di bidang produk kreatif dan kewirausahaan, dengan mengungkapkan seberapa baik siswa memahami model Pembelajaran Berbasis Proyek dan dampaknya terhadap kemampuan berpikir kritis mereka.

2. Manfaat Kebijakan

Sebagai panduan bagi para pengambil keputusan dalam proses pengambilan kebijakan sistem pendidikan.

3. Manfaat Praktis

a. Bagi Siswa

Siswa yang mempelajari mata pelajaran Produk Kreatif dan Kewirausahaan mendapat manfaat langsung dari penerapan model Pembelajaran Berbasis Proyek karena membuat pengajaran dan

pembelajaran menjadi lebih dinamis, menarik, dan berorientasi pada diskusi teman sebaya, yang mendorong pemikiran kritis di dalam kelas. Diharapkan bahwa siswa akan dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis mereka dalam mata pelajaran Produk Kreatif dan Kewirausahaan dengan menggunakan metodologi pembelajaran yang tepat.

b. Bagi Pendidik

Para guru dan pendidik dapat mengambil manfaat dari penelitian ini dengan menggunakan panduan untuk memodifikasi model pembelajaran yang sesuai berdasarkan keunikan siswa mereka. Penelitian ini juga dapat diterapkan pada Kurikulum Merdeka Belajar, yang akan membantu siswa mencapai tingkat berpikir kritis yang diharapkan.

c. Bagi Instansi Sekolah

Keuntungan yang diperoleh lembaga sekolah dapat berupa menunjukkan model pembelajaran kepada guru-guru lain dalam upaya meningkatkan kualitas pengajaran dan pemikiran kritis.

d. Bagi Instansi Universitas

Sebagai sumber untuk menerapkan model pembelajaran kepada mahasiswa dan sebagai informasi untuk mengembangkan kebijakan penerapan model pembelajaran di lingkungan FKIP Unpas, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Pasundan memperoleh manfaat dari pengaturan ini.

e. Bagi Peneliti Selanjutnya

Dengan adanya model pembelajaran dan sumber-sumber pembelajaran lainnya, para peneliti akan memperoleh manfaat karena memiliki acuan dasar untuk melakukan penelitian.

G. Definisi Operasional

Peneliti memberikan definisi terkait variabel variabel yang ada pada judul penelitian ini sebagai berikut :

1. Pengaruh

Abdullah menyatakan dalam (Makrifat, 2019) bahwa Pengaruh adalah kemampuan yang ada atau berasal dari apa pun selain diri sendiri yang

berkontribusi pada pembentukan kepribadian, keyakinan, atau perilaku individu.

2. *Project Based Learning*

Sesuai dengan Surya, dkk., dalam Vebrianto (2021, hlm. 11) menjelaskan bahwa Pembelajaran Berbasis Proyek merupakan pendekatan baru dalam pembelajaran yang berfokus pada siswa dan melibatkan guru sebagai fasilitator dan motivator. Dalam model ini, siswa dibiarkan bekerja secara mandiri untuk menciptakan pengetahuan mereka sendiri.

3. *Berpikir kritis*

Menurut Richard Paul dan Linda Elder (2023, hlm. 24) bahwa Berpikir kritis adalah kemampuan untuk berpikir secara kreatif, konstruktif, dan beralasan untuk memecahkan masalah. Maka dari itu akan muncul tingkat berpikir kritis yang mana ukuran dari kemampuan seseorang untuk berpikir secara rasional dan objektif dalam menghadapi suatu masalah atau situasi. Tingkat berpikir kritis dapat diukur dengan menggunakan berbagai metode, seperti tes, wawancara, atau observasi.

Karena model Pembelajaran Berbasis Proyek memiliki kata kunci yang mencakup siswa diharapkan dapat memecahkan masalah dalam pembelajarannya, yang berkaitan erat dengan berpikir kritis, yang mencakup mengukur kemampuan siswa dalam memecahkan masalah, maka peneliti mendefinisikan variabel-variabel yang berkaitan untuk mencegah kesalahpahaman tentang judul penelitian ini. Dalam hal ini, variabel X akan berdampak pada variabel Y. Dengan demikian, untuk mengukur kemampuan berpikir kritis siswa, peneliti akan menggunakan kuesioner untuk menilai implementasi paradigma pembelajaran berbasis proyek.

H. Sistematika Skripsi

Sistematika penulisan skripsi ini peneliti uraikan sebagai berikut :

- BAB I** : Pendahuluan yang berisi latar belakang, identifikasi, rumusan, batasan, tujuan, manfaat, definisi operasional, dan sistematika skripsi, yang bertujuan untuk memandu pembaca ke dalam pembahasan subjek.
- BAB II** : Landasan teori dan kerangka berpikir yang bertujuan untuk berkonsentrasi pada temuan-temuan dari analisis teori yang didukung oleh peneliti sebelumnya yang sesuai dengan permasalahan masalah peneliti. Selanjutnya, membuat rencana kerja untuk menggambarkan bagaimana antar variabel berhubungan satu sama lain.
- BAB III** : Metode penelitian data mencakup mulai dari pendekatan penelitian sampai proses penelitian. Metode-metode tersebut bertujuan untuk menjelaskan secara sistematis tindakan dan metode yang digunakan dalam menyelesaikan pertanyaan-pertanyaan yang telah ditetapkan.
- BAB IV** : Hasil dan pembahasan deskripsi sampai analisis hasil pengolahan data sesuai dengan rumusan pertanyaan penelitian merupakan dasar dari hasil penelitian dan pembahasan yang bertujuan untuk mengkomunikasikan temuan penelitian. Selanjutnya, memberikan tanggapan secara rinci terhadap tantangan dan hipotesis yang dikembangkan, bersama dengan pembahasan temuan penelitian.
- BAB V** : Kesimpulan dan saran untuk menyampaikan interpretasi dan signifikansi dari analisis data penelitian, digunakan kesimpulan dan saran. Saran ini kemudian bisa bermanfaat bagi pemangku kepentingan.